

Tinjauan Filosofis Pragmatisme John Dewey Terhadap Persoalan Sekularisasi Agama

Dominiq Fransz Santiago¹, Naupal Asnawi²

¹ Magister Filsafat, Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia,

² Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

E-mail: santiago.dominic@yahoo.com¹, naupal.2015@gmail.com²



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 27-01-2024

Direview: 22-02-2024

Publikasi: 30-09-2024

Abstrak

Tulisan ini berupaya mengelaborasi pandangan John Dewey mengenai peran agama secara praktis-pragmatis dan melihat pentingnya penafsiran kembali terhadap gagasan-gagasan tradisional dalam agama, seperti misalnya iman dan Tuhan, agar masyarakat tidak terjebak pada konsep yang salah mengenai agama. Dengan menggunakan metode analisis kritis terhadap pustaka rujukan dan melalui pandangan John Dewey, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai peran strategis agama dalam masyarakat, selain sebagai suatu sistem kepercayaan masyarakat yang membentuk perilaku etis individu, juga sebagai dasar dalam membangun moral masyarakat, yang melalui pemahaman ini diharapkan dapat membendung sekularisasi yang semakin meredupkan peran agama di tengah masyarakat. Agama dapat dikatakan sebagai kompas moral publik yang turut mengkonstruksikan kehidupan etis masyarakat. Namun demikian, seiring perkembangan zaman dan teknologi, agama ikut berkembang melalui berbagai bentuk dalam upayanya menyesuaikan diri. Problematika hari ini adalah dimana masyarakat dalam perspektif sekuler menganggap bahwa moralitas dapat dicapai tanpa agama. Sekularisasi pun tak terelakkan karena agama dianggap sebagai hal yang sering dimanfaatkan untuk kepentingan politik semata daripada sebagai tuntunan moral masyarakat. Oleh karenanya, agama hari ini dipandang lebih baik sebagai hal yang sifatnya personal, dan tidak seharusnya masuk dalam urusan publik karena rentan dipolitisasi. Fenomena ini berakar pada pandangan sekularisme yang menekankan pola pikir yang rasional dan logis, sedangkan agama erat kaitannya dengan nilai-nilai sakral yang sifatnya adikodrati. Melalui pandangan Pragmatisme Dewey, dapat disimpulkan bahwa agama secara pragmatis merupakan suatu pedoman moral masyarakat dan sebagai sistem kepercayaan yang membawa nilai-nilai kebajikan, keadilan, kedamaian, sehingga tercipta masyarakat yang dinamis dan harmonis di tengah berbagai perbedaan yang ada.

Kata Kunci: agama; sekularisasi; moral; pragmatisme John Dewey

Abstract

This article attempts to elaborate on John Dewey's views on the practical-pragmatic role of religion, and looks at the importance of reinterpreting traditional ideas of religion, such as faith and God, so that people would not get false conception about religion. Thus, using a critical analysis method of literature references and through the views of John Dewey, this paper aims to provide an understanding of the strategic role of religion in society, apart from being a system of societal beliefs that shapes individual ethical behavior, as well as a basis for building societal morals, which through this understanding, it is hoped that we can stem secularization which is increasingly diminishing the role of religion in society. Religion can be said to be society's moral compass which helps construct society's ethical life. As time and technology develop, religion also develops through various forms in an effort to adapt. The recent problem is that society from a secular perspective tends to assume that morality can be achieved outside of religion. Secularization is inevitable because religion is seen as something that is often used for political purposes rather than as a moral guidance for society. Therefore, religion today is seen more as a private matter, and should not be included in public affairs. This phenomenon is adapted to the

view of secularism which emphasizes rational and logical thinking, while religion is closely related to sacred values that are supernatural. The conclusion is that through Dewey's Pragmatism, we can see that religion pragmatically is a moral guideline for society and a belief system that carries the values of fairness, justice, peace, so as to create a dynamic and harmonious society amidst the various differences that exist.

Keywords: religion; secularization; moral; John Dewey's pragmatism

1. Pendahuluan

Sekularisasi agama merupakan hal yang tak terelakkan dan menjadi ciri yang identik dengan modernitas. Agama yang dipandang sebagai suatu warisan tradisi dan budaya, dianggap semakin tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari masa kini, dimana pola pikir masyarakatnya semakin rasional dan pragmatis. Dominasi kemajuan peradaban dan perkembangan pesat teknologi membawa masyarakat semakin berpikir rasional dan logis, suatu pola berpikir yang menjadikan banyak orang semakin skeptis terhadap agama. Fenomena ini tentu dipandang tidak sejalan dengan prinsip agama yang sarat akan nilai-nilai spiritual. Agama erat dengan cerita-cerita legenda dan mitos yang berkaitan dengan konsep Tuhan, dewa-dewi, iman, ritual, dan pengalaman supranatural. Agama dipandang sebagai panduan moral yang diturunkan melalui wahyu dalam kitab suci. Gagasannya adalah melakukan apa yang diperintahkan di dalam kitab suci agar memperoleh kehidupan yang lebih suci dan mulia. Bagi Clifford Geertz agama merupakan suatu fakta budaya (Geertz, 1993). Agama bukanlah sekumpulan ayat-ayat dalam kitab suci dengan ajaran tertentu yang mengajarkan hal-hal seperti surga dan neraka, dan berbagai aturan-aturan legal yang berkaitan dengan pahala dan kehidupan setelah kematian. Dalam perspektif keagamaan, manusia dilihat sebagai suatu jaringan, kedudukan, dan memiliki peranan di dalam masyarakat. Selain itu, agama juga seringkali menjadi komoditas politik demi kepentingan kekuasaan. Hal ini yang menyebabkan keterkaitan antara perilaku keberagamaan dengan potensi konflik antarumat beragama (Aji, 2016) yang juga merupakan salah satu pemicu timbulnya sekularisasi di masyarakat, yaitu sebagai upaya untuk menyingkirkan agama dari kehidupan publik karena dianggap dapat menjadi sebuah ancaman terhadap stabilitas Masyarakat.

Wacana sekularisasi ini banyak terjadi di wilayah Eropa dan bahkan hingga ke Timur Tengah (Casanova, 1994). Istilah sekularisasi muncul dari kata *secular* yang berasal dari bahasa Latin *Saeculum* yang berarti suatu masa atau generasi (Cox, 1996). Menurut Cox, sekularisasi merupakan upaya untuk keluar dari dogma agama yang dipandang membelenggu kebebasan manusia. Jadi, tujuannya adalah melawan kebuntuan agama yang terbelenggu oleh ide pemeliharaan dan kemapanan. Menurut Ensiklopedi Indonesia, istilah sekular merupakan suatu paham dimana individu, kelompok, ataupun masyarakat yang berhaluan dunia, yang dalam konteks ini semakin meninggalkan agama dan kurang mempedulikan nilai-nilai yang berkaitan dengan kekekalan (Shadily, 1984). Jadi, dapat dilihat bahwa sekularisasi merupakan suatu proses pemisahan diri dari hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, dengan mengedepankan prinsip-prinsip rasionalitas sehingga masyarakat tidak bergantung pada pemikiran yang bersumber pada hal-hal yang mistis, supranatural, dan yang sifatnya adikodrati.

Sekalipun beragam, agama pada hakekatnya memiliki kesamaan yang transenden, yaitu mengarah pada yang Ilahi, meskipun dalam berbagai bentuk dan cara pandang yang berbeda. Terkait dengan sekularisme, agama dipandang sebagai suatu pengetahuan yang didasarkan pada keyakinan atau kepercayaan, yang sifatnya personal. Religiusitas bagi masyarakat modern menekankan pada pemahaman progresif terhadap agama yang tidak terjebak dalam kebuntuan dogmatis agama tradisional. Oleh sebab itu, sekularisasi dalam konteks ini, lebih mengarah kepada proses pemisahan diri dari kepercayaan agama secara tradisional (institusional) dan memiliki keyakinan yang bersumber pada ilmu pengetahuan.

Agama dalam pengertian umum merujuk pada komunitas yang terinstitusi dalam suatu wadah keagamaan, yang statusnya diakui dan dilindungi secara hukum oleh negara. Seiring perkembangan jaman, konsep dan pengertian agama pada era post-modern berkembang menjadi lebih personal dan sifatnya yang progresif. Pandangan tradisional masyarakat terhadap agama, yang sifatnya komunal dan berkelompok, bergeser menjadi pandangan spiritual, yang sifatnya personal. Perspektif ini dimulai pada pemikiran tokoh post-modernisme Lyotard yang menganggap agama sebagai sebuah proses legitimasi yang diperoleh dari "Kisah Agung", dan agama telah kehilangan daya pikatnya karena ketidakpercayaannya pada kisah tersebut

(Adiprasetya, 2006). Ketidakpercayaan terhadap agama dalam konteks kisah tersebut, seperti kembali pada zaman pencerahan, di mana ilmu pengetahuan menggantikan posisi agama sebagai suatu keyakinan masyarakat. Pandangan post-modernisme melihat suatu pemahaman agama secara konvensional yang dianggap dominan, stabil, dan mapan, kini bisa berubah-ubah dan memiliki beragam penafsiran. Konsep agama seakan bergeser dari yang sifatnya dogmatis dan ketat, menjadi interpretatif dan longgar. Kebenaran Ilahi yang dibawa agama, seakan bergeser maknanya secara progresif.

Auguste Comte mengemukakan bahwa dampak dari modernisasi akan berimplikasi pada tumbuhnya Masyarakat yang melampaui "tahap teologis" dalam evolusi sosial sehingga agama akan mulai semakin ditinggalkan (Stark, 1999). Hal ini memicu terjadinya proses sekularisasi agama dan merupakan suatu ancaman bahwa suatu saat agama akan ditinggalkan. Salah satu contoh faktual, yaitu dimana wanita di Arab Saudi kini dibebaskan untuk memilih busana yang hendak dipakai, tanpa harus terikat pada aturan agama tertentu. Apakah fenomena yang terjadi ini merupakan suatu kemajuan dalam budaya (dan agama) atau justru suatu kemunduran? Untuk dapat menjawab pertanyaan ini, perlu terlebih dahulu memahami mengenai apa itu makna agama sesungguhnya dan apa yang menjadi peran agama di tengah masyarakat yang semakin sekuler.

Landasan teori penelitian ini berangkat dari perspektif pragmatisme John Dewey, yang penekanannya pada ruang realitas "ultimatum" dan "absolut" yang berkaitan dengan pengalaman empiris. Ini menunjukkan bahwa tidak ada realitas yang tidak nyata dan realitas itu harus berada pada tingkat pengalaman empiris. Pengalaman seseorang dapat berubah sehingga konsep realitas juga berubah". Dengan demikian, tidak ada realitas yang tidak berubah. Realitas tidak abstrak, tetapi nyata. Titik tolaknya adalah realitas sosial atau realitas sosial, jika masyarakat berubah, maka konteks pendidikan juga mengalami pergerakan (Boiliu, 2023).

Menurut pandangan Dewey, agama adalah pengalaman yang terkait emosi manusia dan berhubungan dengan rasa nyaman dan bebas dari kekhawatiran yang tidak dapat diungkapkan secara lisan. Pengalaman spiritualitas dan kesusilaan seseorang didapatkan bukan dari proses di dalam keagamaan, tetapi berkembang dari jati diri dan bakatnya yang mana hanya dapat direalisasikan dalam masyarakat yang demokratis sehingga tidak diperlukan pelayanan gereja (Boehke, 2005). Dewey juga berpendapat bahwa kesalahan yang dilakukan oleh manusia bukanlah dosa yang harus diampuni karena merupakan ketidaksesuaian pelajaran dalam metode dengan akal. Manusia pada dasarnya memerlukan perubahan yang dapat diterapkan kembali dan diperbaiki agar menjadi benar atau dengan kata lain bersifat pragmatis. Agama seharusnya tidak bersifat dogmatis, namun demokratis sehingga dapat terbuka terhadap kemungkinan nilai-nilai dan kebenaran yang baru. Melihat fenomena sekularisasi yang kian marak terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia, maka pertanyaan yang perlu diajukan adalah apakah masyarakat di masa yang akan datang semakin meninggalkan agama dan masuk dalam penafsiran baru terhadap spiritualitas, ataukah agama pada akhirnya hanya menjadi warisan budaya, yang tidak memberikan sumbangsih lagi pada aspek pengetahuan moral?

Pengikut Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan dengan praktik-praktik yang menyertainya yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral dan suci, dan mempersatukan para penganutnya dalam suatu komunitas moral (Kleem & Schweiker, 2008). Agama secara terminologis dapat juga diartikan sebagai satu sistem kepercayaan dan perilaku praktis berdasarkan penafsiran dan penilaian atas segala sesuatu yang bersifat sakral dan supranatural. Agama dalam pengertian lainnya jika dirujuk dari Bahasa Inggris "Religion" (Bahasa Latin Religio) artinya (kata kerja) membaca kembali atau membaca berulang-ulang (Bagus, 1996). Dalam pandangan lain ada yang mengatakan "Religare" yang artinya mengikat dengan kencang (Nasution H. , 1985). Dengan demikian, penekanannya adalah pada membaca (menafsirkan) ayat-ayat yang dianggap sebagai wahyu Ilahi dalam kaitannya mengikatkan hubungan dengan Realitas Tertinggi. Jadi, dalam pengertian ini memang dibutuhkan teks-teks suci yang dapat diterima dan diinterpretasikan secara hati-hati tentang petunjuk bagaimana manusia harus hidup.

Secara fungsional menurut Komaruddin Hidayat, Dkk (Hidayat, 2001) agama dapat dirumuskan sebagai suatu sistem kepercayaan, sistem ibadah, dan sistem kemasyarakatan. Agama sebagai sistem kepercayaan yang memberikan pegangan kokoh tentang harapan akan masa depan manusia. Agama ketika diyakini kebenarannya dan dihayati secara mendalam akan membawa manusia pada pengalaman ketakwaan atau kesalehan yang menjadi sumber motivasi dan pengendali pada setiap aktivitasnya sehingga tidak masuk dalam tindakan-tindakan yang bertentangan dengan moral. Agama selain berperan sebagai sistem kemasyarakatan, juga menjadi pedoman moral dalam mengatur hubungannya antar sesama manusia. Agama juga

mengandung ketentuan hukum yang harus disepakati sebagai makhluk sosial, berupa hak dan kewajiban untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian di tengah masyarakat. Cara filsafat melihat realitas berbeda dengan agama, dimana pada filsafat realitas dinilai sebagai bagian dari kesadaran manusia dengan segala bentuk pemikirannya, sedangkan agama memandang realitas sebagai bagian kecil dari realitas lain yang lebih besar, yaitu yang sifatnya Ilahi.

Tulisan ini merupakan pengembangan dari beberapa artikel dengan penelitian sejenis terkait pragmatisme John Dewey, diantaranya adalah tulisan berjudul "Pragmatisme John Dewey dalam Praktik Pendidikan Agama Kristen" yang ditulis oleh Noh Ibrahim Boiliu dari Universitas Kristen Indonesia, Jakarta. Artikel tersebut membahas mengenai perspektif pragmatism John Dewey diterapkan pada sistem pendidikan, secara spesifik pada pendidikan agama Kristen. Pandangannya adalah bagaimana pragmatisme menempatkan pendidikan pada sifat yang terbuka dan selalu siap dikembangkan seiring dengan perkembangan jaman. Penelitian sejenis lainnya yang berkaitan dengan sekularisasi agama, yaitu tulisan dari Jurnal UIN Sunan Gunung Djati yang berjudul "Sekularisasi dan Sekularisme Agama" oleh Rd. Datoek A. Pachoer. Artikel tersebut membahas perbedaan antara sekularisasi dan sekularisme. Sekularisasi merupakan tahapan proses perubahan persepsi dari paradigma agamawi menjadi lebih duniawi, sedangkan sekularisme merupakan ideologi yang menolak adanya transendensi Tuhan dan oleh karenanya menilai agama tidak lagi penting di masyarakat. Yang menjadi pembedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu tulisan ini hendak mengeksplorasi pandangan Pragmatisme John Dewey untuk menempatkan agama kembali pada posisinya sebagai panduan moral dan sistem kepercayaan masyarakat pada realitas Ilahi sehingga dapat membendung upaya sekularisasi yang semakin kuat akibat dari perkembangan teknologi dan jaman.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu studi pustaka atau *library research*, dimana pengumpulan data nya diambil dari berbagai literatur terkait penelitian sejenis, mengulas dan menganalisis teks yang membahas teori pragmatisme John Dewey dan bagaimana penerapannya pada persoalan persoalan sekularisasi agama yang semakin kuat di era postmodern. Beberapa tahapan dalam studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain, menyiapkan bibliografi kerja, mengelola waktu untuk pembacaan literatur terkait persoalan pragmatisme, agama dan sekularisasi, mencatat bahan penelitian, mengumpulkan data-data penelitian, dan menganalisis persoalan menggunakan referensi terkait. Pengumpulan data melalui pencarian sumber dan mengkontruksi bahan dari buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Adlini & Dinda, 2022). Setelah itu, penulis melakukan analisis dengan mengidentifikasi tema-tema umum yang berhubungan dengan persoalan yang dibahas, temuan utama, pola-pola dalam penelitian, lalu merangkum dalam bentuk narasi reflektif untuk menggambarkan temuan-temuan tersebut dalam tulisan ini.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Agama dan Fungsinya

Thomas F. O'Dea menyebutkan ada enam fungsi agama (O'Dea, 1985).

- 1) Agama pada prinsipnya mendasarkan manusia pada segala hal yang berada di luar dirinya sendiri. Sebagai panduan moral atas perilaku manusia terutama dalam ketidakpastian hidup, dan memberi alternatif jalan keluar dari perasaan kecewa dan sedih serta keresahan manusia.
- 2) Menawarkan hubungan transendental melalui peribadatan dan ritual pemujaan yang berkaitan dengan rasa aman dan memiliki identitas yang lebih kuat ditengah ketidakspastian dalam hidupnya, dan untuk menghadapi perubahan dari sejarah dirinya.
- 3) Sebagai sebuah sarana dalam menyucikan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang sudah dan akan terbentuk. Mengutamakan tujuan kelompok diatas kepentingan individu.
- 4) Menjadi standar nilai-nilai moral berupa norma yang berlaku di Masyarakat yang dapat secara kritis dikaji kembali.
- 5) Menjadi identitas pada tataran individu maupun kelompok. Memberi kesempatan agar seseorang dapat mengenali dirinya, dan identitasnya dalam kelompok masyarakat.
- 6) Berkaitan dengan emosional manusia. Tingkat emosi manusia cenderung berkembang seiring pertambahan usia. Perkembangan tersebut tmempengaruhi karakteristik tingkat keberagaman manusia.

Kadar keberagaman masyarakat, secara sosiologis memiliki pengaruh pada pilihan dan preferensi politik masyarakat. Pada prakteknya, agama diapresiasi secara berbeda oleh tiap-tiap masyarakat. Setiap masyarakat memiliki kadar dan pola keberagaman yang berbeda satu sama lain. Berdasarkan perbedaan tersebut, masyarakat beragama dapat dibedakan menjadi beberapa tipe (Kahmad, 2009). Pertama, tipe masyarakat terbelakang yang menjunjung tinggi nilai-nilai sakral. Tipe ini diwakili oleh masyarakat yang terisolasi dari sistem informasi dan cenderung terbelakang. Perkembangan teknik mereka relatif rendah dan tidak terlalu terlihat pembagian kelas sosial. Yang kedua, tipe masyarakat praindustri yang sedang berkembang. Masyarakat tipe sudah mulai terbuka terhadap informasi namun masih belum dapat dikategorikan maju, cepat berubah dalam rangka beradaptasi terhadap lingkungannya, luas daerah dan jumlah populasi lebih banyak dan teknologi yang mereka gunakan lebih maju. Yang ketiga, yaitu tipe masyarakat industri dan sekuler, tipe yang sangat kompleks dan dinamis. Masyarakat tipe yang ketiga sangat bergantung pada teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga cara berpikirnya cenderung liberal dan pragmatis. Yang terakhir, yaitu percampuran antara tipe-tipe masyarakat yang ada di dunia modern. Fenomena yang kelihatan, yaitu meningkatnya populasi masyarakat petani di berbagai belahan dunia dan ekonomi pertanian semakin bergantung pada kondisi perdagangan dunia.

Agama seharusnya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai alat kontrol dan pedoman bagi perilaku kehidupan sehari-hari, namun sayangnya modernisasi dan digitalisasi justru dapat membawa masyarakat semakin jauh dari agama. Agama dipandang sebagian orang tidak lagi relevan di zaman yang serba canggih ini. Agama secara normatif berfungsi menafsirkan realitas dan mengarahkan, yang juga memiliki fungsi interpretatif dan fungsi etis, kini dipandang hanya sebagai warisan budaya semata. Agama bahkan diperalat oleh politik demi kepentingan kelompok tertentu. Agama menjadi komoditas politik, dimana kepentingannya adalah untuk memperoleh atau melanggengkan kekuasaan. Sebagai akibatnya, masyarakat menjadi semakin skeptis terhadap agama, meskipun tidak secara langsung meninggalkan kepercayaannya kepada Tuhan sehingga sekularisasi tidak terelakkan.

b. Agama dan Postmodernisme

Istilah *post-modernisme* pertama dipakai oleh seorang seniman dari Inggris, yaitu John Watkins Chapman, pada tahun 1870, yang selanjutnya digunakan oleh Rudolf Panwitz dengan istilah yang sedikit berbeda, yaitu *post-impresionism* pada tahun 1880-an, dan juga postindustrial. Permulaan pemakaian awalan *-post* ini kemudian berkembang dan sering dipakai pada tahun 1960 dalam literatur, berbagai gagasan sosial, ilmu ekonomi, dan bahkan agama dengan istilah *post-christianity* (Appignanesi & Garrat, 1998). Dalam bukunya yang berjudul "La Condition Postmoderne", Lyotard (Lyotard, 1979) mendefinisikan post-modernisme secara sederhana sebagai bentuk ketidakpercayaannya terhadap metanarasi. Metanarasi yang dimaksud diantaranya mengenai kemajuan, kebebasan, dan pemberdayaan kaum proletar (Lash, 2008). J.F Lyotard adalah filsuf yang pertama kali mengenalkan istilah *postmodernism* dalam dunia filsafat. *Postmodernism* bagi Lyotard adalah sebagai suatu "intensifikasi dinamisme", yaitu usaha yang secara konsisten mencari kebaruan revolusi kehidupan dan eksperimentasi. Upaya tak henti untuk terus mencari kebaruan, eksperimentasi, dan revolusi kehidupan. *Postmodernism* dapat dikatakan sebagai segala bentuk refleksi kritis atas paradigma-paradigma modern dan atas metafisika pada umumnya. *Post-modernisme* membongkar dan menghancurkan metanarasi dari sebuah ideologi yang menjadi hegemoni dan menguasai kebudayaan dalam masyarakat. Semangat post-modernisme adalah untuk mencapai masyarakat yang egaliter, pluralis, demokratis, dengan menjamin emansipasi bagi suatu ideologi tanpa mengurangi rasa kemanusiaan. Teori *post-modernisme* diawali oleh pemikiran para ahli seperti, Ludwig Wittgenstein, Bertrand Russel, Martin Heidegger dan lain-lain dengan mengalihkan fokus analisis mereka dari gagasan-gagasan pikiran menjadi bahasa yang merupakan ekspresi dari pikiran. Salah satu yang membentuk pikiran adalah struktur bahasa. Pemikiran *post-modernisme* yang juga penting untuk melihat agama dari kacamata yang berbeda adalah teori dekonstruksi milik Jacques Derrida. Penekanan dekonstruksi ini pada bahasa dan secara khusus menganalisis suatu teks dan membongkar ulang pemaknaan yang selama ini dianggap stabil dan dogmatis. Tujuannya adalah untuk menganalisis suatu teks dan merekonstruksi makna-maknanya yang seringkali disajikan literal namun tersembunyi makna-makna alternatif. Dekonstruksi memiliki tujuan untuk memungkinkan melihat makna secara berbeda dalam suatu teks. Pada setiap teks terdapat titik-titik ekuivokasi dan kemampuan untuk tidak memutuskan (*undecidable*), atau menunda sementara dengan jalan menjauhi stabilitas makna yang dimaksud pada awalnya oleh

penulis. Dekonstruksi yang digagas oleh Derrida tidak mencanangkan sebuah narasi besar atau teori baru tentang realitas. Ia justru membatasi diri pada narasi-narasi yang ada dan berusaha merekonstruksi makna dan mengungkapkan hierarki-hierarki dualistik yang disembunyikan (Lubis, 2006).

c. Sekularisasi Agama

Sekularisasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *secular* yang asal mulanya dari bahasa latin *saeculum* yang artinya ialah abad atau dunia. Dalam perspektif politik, pengertian sekularisasi, yaitu pemisahan antara unsur-unsur keagamaan dengan unsur kenegaraan (Nasution Y. , 1998). Pandangan ini melihat dunia dan nilai dunia dipisahkan sama sekali dari agama, dalam pengertian yang positif. Dari kata dasar *saeculum*, dibentuk kata *saecularis* atau *secular*, yang memiliki pengertian “serba duniawi”, dalam makna yang baik. Melalui akar kata tersebut maka muncul pengertian “sekularisme” dan “sekularisasi”, dimana sekularisme merupakan suatu ideologi dan juga sebagai suatu Gerakan (Ishomuddin, 2002). Pada perkembangannya yang terakhir, sekularisme adalah sebuah perluasan ide “semangat dari suatu abad atau dunia”. Pada pandangan teori sosiologi agama, istilah sekularisme berkaitan erat dengan “profan” (keduniaan) yang menjadi antonim dari sakral atau suci, atau yang Ilahi (Haryanto, 2015).

Sekularisasi merupakan suatu upaya pemisahan urusan agama dari kehidupan publik masyarakat. Masyarakat sekuler cenderung memandang agama sebagai suatu kepercayaan yang sifatnya personal yang oleh karenanya menolak adanya campur tangan agama dalam urusan publik. Pada latar sejarah yang cukup panjang, munculnya sekularisasi secara historis di barat tidak dapat dipisahkan dari paham pemisahan antara agama dengan negara. Agama saat ini merupakan realitas yang ada di sekitar manusia. Tiap-tiap penganut agama memiliki *belief-system* masing-masing dimana mereka umumnya menganggap agamanya yang benar secara eksklusif. Ada korelasi yang kuat antara agama sebagai kebutuhan dasar manusia dan kehidupan sosial manusia tersebut. Sekularisasi merupakan proses pengurangan pengaruh agama dalam area public, dalam segala bidang kehidupan sosial. Sekularisasi merupakan ciri perkembangan masyarakat barat dalam terutama sejak munculnya revolusi industri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, industrialisasi, urbanisasi, rasionalisasi, dan modernisasi masyarakat telah mereduksi peranan agama dan penganutnya di masyarakat yang sebelumnya memegang peranan penting. Sekularisasi adalah suatu gerakan yang mencerminkan paham dan sikap kepentingan dunia yang bebas dari nilai dan norma agama. Dunia yang dicirikan oleh proses sekularisasi, yaitu dunia yang berpusat pada manusia sebagai subjek yang menggerakkan dunia, bukan Tuhan. Sekularisasi dipengaruhi oleh modernisasi yang mencakup perubahan dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, hukum, budaya, dan sosial. Seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan transformasi, dan mobilitas sosial yang semakin tinggi sehingga terjadi perubahan sistem nilai dan kepercayaan dimana proses sekularisasi terjadi secara halus dan fungsi agama (utamanya secara institusional) semakin memudar di masyarakat. Struktur sosial sejak modernisasi telah mengalami transformasi secara menyeluruh, termasuk institusi agama. Dalam sosiologi agama, teori sekularisasi yang berkembang menyatakan bahwa modernisasi memiliki efek negatif terhadap kebangkitan komunitas beragama berikut dengan konsekuensinya, seperti aktivitas keagamaannya. Asumsi yang mendasari teori ini, yaitu bahwa modernisasi mensyaratkan rasionalitas, sedangkan agama mensyaratkan kepercayaan pada hal-hal yang supranatural atau irasional. Oleh karena itu, agama secara institusional mulai ditinggalkan dan digantikan dengan modernisasi di berbagai aspek kehidupan. Keniscayaan modernisasi dengan demikian mengasumsikan bahwa sekularisasi secara teoritis juga merupakan suatu yang niscaya di seluruh dunia (Haryanto, 2015).

d. Pragmatisme John Dewey Dalam Melihat Sekularisasi Agama

John Dewey (1859-1952) adalah seorang tokoh pragmatisme dari Amerika Serikat. Selain sebagai seorang sebagai filsuf, Dewey disebut juga sebagai pendidik dan kritikus. Karyanya banyak dipengaruhi oleh filsafat Hegel, walaupun di kemudian hari ia kerap mengkritikinya karena menganggap aliran idealisme ini terlalu menutup diri terhadap lingkungan hidup manusia hanya pada aspek kognitif intelektual. Dewey sangat peduli dengan situasi lingkungan, ekonomi, pemerintahan, dan sosial yang ada dan ingin mengatasi persoalan-persoalan tersebut melalui

eksperimentasi ilmiah (Mangunhardjana, 2006). Penekanan Pragmatisme John Dewey yaitu bahwa manusia merupakan makhluk bebas, kreatif, merdeka, dan dinamis. Manusia mempunyai kemampuan untuk bekerja sama di dalam komunitas sosial. Pragmatisme mempunyai keyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan yang wajar. Oleh sebab itu, ia dapat beradaptasi dan memiliki mekanisme pertahanan diri terhadap berbagai ancaman dan serangan atas diri dan lingkungannya.

Konsep inti dalam pemikiran Dewey adalah pengalaman. Pengalaman penting bagi mereka yang memilikinya, meskipun terlalu santai dan sporadis dalam suatu kejadian namun memiliki implikasi penting mengenai sifat Alam (Dewey, 1929). Pragmatisme dalam hal ini juga memandang bahwa hakikat pengalaman adalah suatu bentuk perjuangan. Dewey begitu menekankan pentingnya hubungan antara individu dan peranannya di dalam masyarakat. Dalam pandangannya, seseorang hanya bisa disebut sebagai seorang individu jika menjalankan peran dan fungsinya dalam mengemban nilai-nilai sosial di tengah masyarakat. Gagasan mengenai individu tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai sosial, dan tidak dapat berlaku sebaliknya dimana masyarakat dianggap sebagai ancaman bagi kebebasan dan perkembangan individu. Dewey berpandangan bahwa kepribadian manusia tidak melekat pada kodrat manusiawinya. Menurutnya, kepribadian adalah hasil dari peranan seseorang di dalam masyarakat. Pragmatisme menggunakan istilah dunia alih-alih alam semesta. Kata "dunia" disini dikaitkan dengan realitas dan kosmos. Dewey melihat bahwa antara manusia dengan lingkungan alaminya terdapat dialektika yang konfliknya dapat "diselesaikan" dalam pengalaman. Setiap pengalaman dianggap sebagai suatu kekuatan yang berdaya guna (Dewey, 1996).

Selain pengalaman, yang menjadi inti dan pusat perhatian dari pragmatism yaitu kemajuan (progresi). Oleh karena itu, pragmatisme memandang beberapa bidang ilmu pengetahuan sebagai bagian-bagian utama dari kebudayaan. Menurutnya, bidang-bidang ini mampu berkontribusi pada kemajuan budaya. Kelompok ilmu ini diantaranya meliputi Ilmu antropologi, ilmu hayat, psikologi dan ilmu alam. Ilmu-ilmu ini dipandang telah mengembangkan hal yang hakiki pada kemajuan kebudayaan pada umumnya dan bagi pragmatisme pada khususnya. Adanya Ide-ide, teori-teori, tujuan atau cita-cita, tidak cukup diakui sebagai yang ada, tetapi memerlukan sesuatu yang lebih yaitu makna bagi suatu kemajuan dan tujuan-tujuan baik lainnya. Manusia idealnya dapat mem-fungsikan jiwanya untuk menata hidup, dan melaluinya dapat mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan. Dengan demikian, pragmatisme memandang kehidupan sebagai suatu bentuk perjuangan yang berlangsung terus menerus sehingga setiap konsep atau teori yang dirumuskan, harus diiringi oleh konsekuensi-konsekuensi praktisnya. Pemikiran pragmatisme Dewey, melihat agama bukan sebatas konsep yang diturunkan (diwahyukan) secara historis dari generasi ke generasi, tetapi agama juga merupakan instrumen yang membawa manusia pada pengalaman-pengalaman (spiritual), yang memberikan *insight* bagi tiap-tiap penganutnya, untuk kemudian kembali menuju pengalaman-pengalaman tersebut yang termanifestasi dalam tindakan nyata sehari-hari, yang membawa nilai-nilai kebajikan, moral, keadilan, dan segala sesuatu yang menurut pandangan Dewey mencerminkan seperti apa Tuhan itu. Dewey menganggap bahwa pemahaman masyarakat terhadap konsep agama dan Tuhan masih sempit dan naif. Tawarannya adalah rekonstruksi pemahaman mengenai "Tuhan" yang dalam pandangannya bukanlah suatu subjek tunggal yang mengatur alam semesta dari suatu "tempat", tetapi kualitas yang dibandingkan denganNya seperti kebaikan, keadilan, cinta, kebijaksanaan, dan lain sebagainya. Agama dalam pandangan pragmatisme Dewey, tidak sekedar bersifat idealistik semata, namun pada kenyataannya memiliki aspek pragmatis dalam kehidupan sehari-hari. Agama terbukti secara historis dan sosial memberikan pedoman-pedoman moral yang memandu masyarakat untuk bertindak teratur, terarah, dan saling memperhatikan. Hampir semua agama umum yang adampromosikan kebajikan dan menyuarakan keadilan sosial bagi semua orang. Tanpa aspek praktis-pragmatis ini, agama dalam pandangan Dewey hanya sebatas mitos atau legenda yang tidak membawa dampak apapun di tengah masyarakat, bahkan di era digital seperti saat ini, agama cenderung dijadikan komoditas politik. Politik identitas mengatas-namakan agama digunakan oleh kelompok yang berkuasa untuk melanggengkan kekuasaannya, meskipun konsekuensinya adalah perpecahan dan polarisasi di masyarakat. Inilah yang turut menjadi akar persoalan mengapa sekularisasi agama semakin meningkat. Nilai-nilai yang seharusnya ditampilkan oleh agama

melalui komunitasnya kian memudar dengan munculnya berbagai konflik antar umat beragama sehingga agama tidak lagi menonjolkan aspek pragmatismenya. Agama hanya menjadi sebuah *organized religion* yang secara formalitas hadir di tengah masyarakat, namun dipandang tidak memberikan dampak sosial yang signifikan. Sekularisme dianggap lebih relevan dengan kondisi masyarakat di era teknologi seperti sekarang ini.

e. Kelemahan Pandangan Pragmatisme Dewey Mengenai Agama

Pemikiran Pragmatisme John Dewey memberikan kontribusi bagi persoalan-persoalan sosial, termasuk dalam soal sekularisasi agama, meskipun ada beberapa kelemahan terkait pandangan Pragmatisme Dewey;

- 1) Landasan pemikiran Dewey bertumpu pada aspek praktis-pragmatis, hal ini berakar pada pandangan empirisme, yang mengandalkan pengalaman semata sebagai sumber untuk memperoleh pengetahuan. Agama dianggap sebagai pseudo-ilmu atau tidak masuk dalam ranah ilmiah (nonempiris) sehingga pengetahuan yang diperoleh dari agama tidak dapat diperhitungkan sama sekali. Dewey menolak dimensi metafisik dari agama, dalam pandangan filsafat justru menjadi suatu objek kajian yang diperhitungkan. Dewey melihat agama secara sempit dan tidak memperhitungkan aspek pengalaman spiritualitas yang bersifat supranatural.
- 2) Pada pandangan pragmatisme Dewey, sekularisasi agama dilihat sebagai suatu pembentukan dikotomi yang semakin tajam yaitu antara yang sekuler dan yang rohani. Jika dilihat dari aspek teologi, hal-hal yang rohani tidak sepenuhnya terlepas dari hal yang sekuler, karena manusia sebagai satu kesatuan terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh sehingga memisahkan sepenuhnya antara agama dan jasmani (sekuler) tidaklah tepat secara filosofis. Namun demikian, hal yang bersifat rohani memiliki dimensinya sendiri, meskipun tidak dapat benar-benar terpisah.
- 3) Pragmatisme Dewey melihat realitas dunia tidak secara utuh, dimana baginya kebenaran ide bergantung pada aspek praktis-pragmatismenya. Premisnya adalah jika suatu ide, tidak dapat diterapkan dan memiliki manfaat praktis maka ide itu bukanlah suatu kebenaran. Terkait hal ini, Dewey mereduksi makna kebenaran itu sendiri, dimana kebenaran hanyalah sesuatu yang bersifat pragmatis dengan manfaat yang dapat dirasakan manusia. Tentu pemikiran ini tidak tepat dan tidak logis. Kebenaran ide diukur dari konsistensi logisnya dan kesesuaian dengan realitas tanpa harus bersifat pragmatis.

Pragmatisme menilai kebenaran secara relatif sesuai dengan kebenaran subjek, penilaian ide, baik individu, kelompok, maupun masyarakat dan perubahan konteks ruang dan waktu. Hal ini berarti bahwa kebenaran hakiki pragmatisme baru dapat dibuktikan menurut pragmatisme itu sendiri setelah melalui pengujian kepada seluruh manusia dalam pengalaman faktual di seluruh waktu dan tempat. Ini hal yang berkontradiksi dengan pragmatisme dan menafikan dirinya sendiri, karena cenderung mengabaikan peran budaya di berbagai wilayah di dunia, yang menekankan aspek partikularitas dalam kelompok-kelompok masyarakat.

4. Simpulan dan Saran

Sekularisasi agama merupakan sesuatu yang niscaya, seraya perkembangan peradaban manusia yang kian hari kian maju. Nilai-nilai moral yang hidup di masyarakat berkembang menyesuaikan situasi sosial. Nilai-nilai sekularisme semakin dipegang kuat oleh sebagian orang terutama bagi mereka yang mengedepankan rasionalitas ketimbang iman semata. Nilai-nilai agama secara tradisional dinilai tidak terlalu relevan lagi bagi sebagian orang. Tafsiran-tafsiran terhadap Kitab Suci juga berkembang seiring merebaknya pandangan *post-modernisme* di tengah-tengah masyarakat. Manusia menjadi semakin kritis oleh karena mudahnya akses pengetahuan melalui pemanfaatan teknologi. Sekularisasi agama terjadi karena pergeseran "makna" tentang nilai-nilai moral di dalam agama menyesuaikan dengan situasi sosial terkini, dimana bagi masyarakat yang semakin sekuler, tidak ada makna yang absolut, tunggal, universal, dan dogmatis. Pandangan postmodernisme menial segala sesuatunya secara interpretatif. Nilai-nilai agama ditafsirkan ulang sehingga, masyarakat menemukan "kebenaran" baru dalam agama. Agama bagi masyarakat *post-modern* bersifat personal dan tidak lagi dipandang sebagai agama dalam konteks *organized religion*. Dengan demikian, agama (dalam konteks institusional) memiliki fungsi strategis bagi masyarakat yang membawa nilai-nilai kebaikan, kedamaian, cinta

kasih, dan menjadi pedoman moral bagi perilaku sehari-hari. Agama membawa semangat kebersamaan untuk hidup dalam kesadaran akan Tuhan dan bagaimana perasaan kesadaran tersebut membawa dampak bagi kehidupan sosial masyarakat.

Pragmatisme Dewey, dalam kaitannya terhadap sekularisasi agama merupakan suatu instrumen yang baik untuk dapat mengembalikan peran agama sebagai panduan moral masyarakat, karena sifatnya yang membawa dampak aktual, dan menunjukkan kembali agama sebagai sistem kepercayaan masyarakat yang membawa nilai-nilai kebajikan, keadilan, kedamaian sehingga tercipta masyarakat yang dinamis dan harmonis di tengah berbagai perbedaan yang ada. Fokusnya bukan pada ajaran-ajaran di dalam agama itu sendiri, tetapi bagaimana mengimplementasikan secara praktis nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama. Tanpa aspek pragmatis, maka agama tidak akan ada artinya, dan sekularisasi akan semakin terjadi. Dewey menawarkan rekonstruksi pemahaman akan Tuhan, dimana baginya sosok Tuhan bukanlah sebagaimana yang digambarkan dalam kitab suci secara literal, tetapi pada manifestasinya yang tercermin dalam nilai-nilai kebaikan, perdamaian, kebijaksanaan, dan cinta kasih. Percampuran antara yang rohani dan duniawi menyamakan dimensi masing-masing. Agama yang dulunya bersifat sakral dan identik dengan yang supranatural, kini sarat akan hal-hal yang duniawi dan rasional. Sekalipun demikian, kelemahan dalam pandangan pragmatisme Dewey seperti misalnya, melihat agama sebagai suatu kajian empiris semata, mengukur kebenaran dari aspek praktis-pragmatisnya saja, kebenaran yang dinilai sangat relatif, dan memisahkan sepenuhnya antara yang rohani dan yang jasmani (sekuler). Pandangan ini tidak membawa pada pemahaman yang utuh mengenai realitas, dan konsep iman bergeser dari yang sifatnya transenden menjadi pragmatis. Manusia sejatinya adalah susunan dari raga, jiwa, dan roh, dan hidup dalam kesatuan unsur-unsur tersebut. Hubungannya dengan yang Ilahi tidak seharusnya dibatasi hanya pada hal-hal yang kelihatan, seperti dampak sosial, keadilan, kemajuan pendidikan, pengentasan kemiskinan, kebaikan dan lain sebagainya, tetapi yang utama adalah pada kesadaran diri akan adanya Tuhan sebagai pusat segala sesuatu dan yang transendental. Penelitian ini hanyalah sebuah refleksi filosofis yang terbuka terhadap kritik dan hendak diuji atau dikembangkan lebih lanjut. Pada konteks Indonesia yang pluralis, masyarakat perlu memelihara nilai-nilai luhur kekayaan spiritual dan budaya bangsa, sehingga sekalipun peradaban semakin modern dan maju, namun melalui agama dan aspek pragmatisnya, masyarakatnya akan mampu menghadapi dan membendung sekularisasi agama, suatu kondisi yang pada kasus terburuk dapat menciptakan masyarakat sekuler yang sama sekali meninggalkan agama.

5. Daftar Pustaka

- Adiprasetya, J. (2006). *Mencari Dasar Bersama: Etika Global dalam Kajian Postmodernisme*. BPK Gunung Mulia.
- Adlini, M., & Dinda, A. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan Edumaspul*.
- Aji, G. L. (2016). Clifford Geertz dan Penelitiannya Tentang Agama di Indonesia. *Jurnal Citra Ilmu*.
- Appignanesi, R., & Garrat, C. (1998). *Mengenal Postmodernisme For Beginners*. Mizan.
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Gramedia.
- Boehlke, R. (2005). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Boiliu, N. I. (2023). Pragmatisme John Dewey dalam Praktik Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*.
- Cox, H. (1996). *The Secular City*. The Macmillan Company.
- Dewey, J. (1929). *Experience and Nature*. George Allen & Unwin, Ltd.
- Dewey, J. (1996). *Experience and Education, dalam "Great Book of Western World"*. Encyclopedia Britanica Inc.

- Geertz, C. (1993). Religion As A Cultural System. *The Interpretation of Cultures: selected Essays*, Geertz, Clifford, 125.
- Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*. Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, D. K. (2001). *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Depag RI.
- Ishomuddin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Ghalia Indonesia.
- Johnstone, R. L. (1992). *Religion in Society: A Sociology of Religion*. Prentice Hall.
- Kahmad, D. (2009). *Sosiologi Agama*. Remaja Rosdakarya.
- Kleem, D., & Schweiker, W. (2008). *Religion and The Future: an Essay to Theological Humanism*. Blackwell Publishing.
- Larsen, L. (2022). Kebebasan Beragama Atau Kepercayaan di Eropa Yang Tak Tunggal. (M. Zinira, Interviewer)
- Lash, S. (2008). *Sosiologi Postmodernisme*. Pustaka Filsafat Kanisius.
- Lubis, A. (2006). *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Pustaka Indonesia Satu.
- Lyotard, J. (1979). *La Condition Postmoderne*. Berlin: Minuit.
- Mangunhardjana, A. (2006). *Isme-isme dalam Etika dari A-Z*. Jogjakarta: Kanisius.
- Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Universitas Indonesia Press.
- Nasution, Y. (1998). *Islam dalam Problem-Problem Kemasyarakatan*. Bulan Bintang.
- O'Dea, T. F. (1985). *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Rajawali.
- Shadily, H. (1984). *Ensiklopedi Indonesia*. Ichtiar Baru-Hoeve.
- Stark, R. (1999). Secularism R.I.P. *Sociology of Religion*.
- Staudenmaier, R. (2018, 03 19). *Made For Minds*. Retrieved from dw.com: <https://www.dw.com/en/saudi-arabia-prince-says-women-should-decide-whether-to-wear-robos-face-veils/a-43043071>